

**TARI REJANG LILIT DALAM UPACARA PIODALAN
DADIA SANGGING PRABANGKARA
DESA LEMUKIH KECAMATAN SAWAN
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Oleh
Ketut Susila
SDN 206 Mantadulu
Email: Ketutsusila82@gmail.com

ABSTRAK

Aspek kebudayaan menanungi berbagai hal mengenai kemanusiaan, baik aspek social, aspek mata pecaharia, religi dan berbagai hal lain sesuai dengan unsur kebudayaan. Seiring dengan hal tersebut pemerintah juga mengupayakan pemajuan 10 unsur kebudayaan yang salah satunya adalah aspek religi. Menjadi kewajiban semua pihak untuk senantiasa memelihara, menjaga, dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan local setempat seperti pelaksanaan pementasan tari *Rejang Lilit* dalam *Piodalan* di *Dadia Sangging Prabangkara* Desa Lemukih Kecamatan Sawan. Kajian aspek Pendidikan perlu dilakukan guna mengetahui nilai Pendidikan apa saja yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dijadikan sudituladan bagi generasi penerus. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan skunder yang kemudian di deskripsikan secara deskripsi kualitatif. Tari *Rejang Lilit* yang dilaksanakan pada setiap hari raya *Tumpek Wayang* di *Dadia Sangging Prabangkara* yang bertujuan untuk menghibur para *Sesuhunan* atau *Ida Bhatara-Bhatari* yang turun menyaksikan saat pelaksanaan *Piodalan* di *Dadia Sangging Prabangkara*. Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalam tari *Rejang Lilit* yaitu nilai pendidikan *Tri Hita Karana* yang terdiri dari parhyangan meliputi wujud *bhakti* umat manusia dengan melakukan persembahyangan berupa tari *Rejang Lilit* yang dilengkapi oleh sarana upakara yang kaya akan makna symbol ketuhanan, yang keduadari segi *pawongan* yang meliputi rasa solidaritas, tanggung jawab dan kerja sama dari *pengempon Dadia Sangging Prabangkara*, yang ketiga dari segi palemahan yang meliputi melaksanakan *yadnya* untuk menjaga kelestarian alam semesta beserta dengan isinya. Sedangkan nilai pendidikan *Tri Kaya Parisudha* terdiri dari pengendalian pikiran, perbuatan dan perkataan yang suci dan tulus ikhlas.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Agama Hindu, *Tari Rejang Lilit*

I. PENDAHULUAN

Kesenian yang melengkapi sebuah upacara agama adalah kesenian yang dituangkan dalam sebuah gerak yang dimana disebut dengan tari. Seni tari adalah suatu hasil cipta karsa manusia dalam bentuk seni dengan mengutamakan gerak tubuh baik dengan alat atau tanpa alat untuk memberikan daya pesona. Salah satu yang dapat dilihat dari pementasan sebuah kesenian khususnya pada seni sakral yang digunakan sebagai wahana untuk tetap menjaga warisan luhur. Dalam hal ini yang dimaksudkan seni sakral yaitu berupa seni tari yang dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan rasa *bhakti* umat manusia kehadapan Tuhan.

Tari Rejang merupakan sebuah tarian sakral yang ditarikan pada areal pura atau berdekatan dengan letak saji. Penarinya adalah wanita (anak-anak, setengah baya, dan orang tua) mereka menari beriring-iringan/berbaris melingkar di halaman pura mengitari temp at suci atau dimana *pratima-pratima* ditempatkan. Para penari *rejang* pada umumnya memakai pakaian adat atau pakaian upacara, memakai hiasan bunga-bunga emas dikepalanya, dan hiasan-hiasan lainnya sesuai kebiasaan desa masing-masing. Tari *Rejang Lilit* merupakan tari *Rejang Sakral* yang di tarikan pada saat *Piodalan* di *Dadia Sangging Prabakara*, Desa Lemukih, Kecamatan Sawan. Tari *Rejang Lilit* ini sudah ada dari sejak dahulu dari zaman para leluhur *Dadia Sangging Prabangkara* sampai saat ini tari *Rejang Lilit* masih di laksanakan setiap *Piodalan* di *Dadia Sangging Prabakara* yang jatuh pada Hari *Saniscara Wuku Wayang* bertepatan dengan Hari Raya *Tumpek Wayang* (Suadnyana, 2020).

Keunikan tari *Rejang Lilit* ini adalah dalam hal pelaksanaannya dimana para penari yang posisinya paling depan harus membawa sebuah *pasepan*, *canang pemendak*, *salaran*. Dimana biasanya tari *rejang* pada umumnya hanya menari tanpa membawa sebuah sesajen yang dipergunakan dalam pelaksanaan menarikan tari *rejang*. Kemudian tari *Rejang Lilit* mempunyai gerak yang dinamis mengikuti suara gong yang secara khusus untuk menggiringi tari *Rejang Lilit* ini (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020). Namun ada beberapa hal yang harus diketahui terkait *Rejang Lilit* ini, tarian *Rejang Lilit* ini tidak memandang umur di dalam mementasikan tarian ini. Penari *Rejang Lilit* diperbolehkan menarikannya baik dari umur kecil, *pemangku* dan *pesutri* hingga tua karena warga masyarakat Desa Lemukih mempercayai bahwa setiap *ngayah* tari *Rejang Lilit* itu merupakan bentuk dari *bhakti* kepada *Sesuhunan* dan bagi warga masyarakat Desa Lemukih khususnya kaum wanita yang sedang mengalami datang bulang tidak diperkenankan untuk mengikuti pementasan tari *Rejang Lilit* ini (Untara, 2020). Namun yang lebih uniknya lagi hanya *Rejang Lilit* wanita yang mempunyai gerakan secara khusus dan gerakan itu sudah ada dari sejak dulu dan *Rejang Lilit* laki-laki tidak mempunyai gerak secara khusus tetapi mengikuti alunan suara gong.

II. METODE

Pendekatan literasi menjadi acuan dalam penulisan artikel ilmiah terlebih menjadi acuan dalam dunia Pendidikan, pendekatan yang dilakukan dalam hal ini dengan model penelitian Kualitatif. Berbagai literatur pendukung sebagai sumber data baik primer maupun skunder melalui teniki observasi dan wawancara kepada informan yang berkompeten di bidangnya, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif, adapun prosedur penelitian yang dilakukan dengan mengkaji secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi serta mengintegrasikan antara fakta dilapangan dengan teori-teori yang relevan kemudian ditelaan dan disajikan secara deskripsi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Prosesi Pementasan Tari *Rejang Lilit* di Dadia Sangging Prabangkara

Seni tari merupakan suatu sarana atau media yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ajaran agama, mewujudkan dan merealisasikan rasa *bhaktinya* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena melalui kesenian yang indah dapat membawa manusia semakin dekat dengan Tuhan, apabila keindahan itu merupakan wujud dari kesucian dan kebenaran. Penyelenggaraan *yadnya* dalam upacara keagamaan khususnya dalam upacara *Dewa Yadnya* dapat direalisasikan dalam bentuk nyayian suci, atau Dharma Gita, Upakara (dalam bentuk *benten*) dan disertai tarian, sehingga upacara keagamaan itu dapat dikatakan lengkap. Demikian pula halnya dengan *yadnya* yang dipersembahkan dalam bentuk tari *Rejang Lilit* yang masih tetap dipersembahkan dalam upacara *Dewa Yadnya* di *Dadia Sangging Prabangkara*. Hal tersebut merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh umat manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui cara keindahan dan bukan melalui cara kekerasan. Untuk mengetahui proses pementasan tari *Rejang Lilit* di *Dadia Sangging Prabangkara* digunakan teori religi yaitu melalui pendekatan religi dengan kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (Untara & Rahayu, 2020).

Rangkaian proses pementasan tari *Rejang Lilit* dimulai dari penari *ngulemin jro saye* dan *penyarik dadia* lalu kemudian tari *Rejang Lilit* dimulai sampai selesainya proses pementasan tarian tersebut. Pementasan tarian *Rejang Lilit* merupakan suatu rangkaian dari upacara *Dewa Yadnya (Piodalan) Dadia Sangging Prabangkara* yang berlangsung selama 3 (tiga) hari dimulai dari hari bertepatan dengan *Wuku Wayang*. Pementasan tari *Rejang Lilit* dilaksanakan hanya sekali yaitu pada *Wuku Wayang* dimana bertepatan dengan hari raya *Tumpek Wayang*.

Pelaksanaan tarian *Rejang Lilit* di Dadia Sangging Prabangkara ini biasanya di mulai pada Pukul 00:00 Malam dan diawali oleh para *Rejang Lilit* Laki-laki yang terdiri dari anak-anak laki-laki, *Truna*, *Pesutri Lanang* dan *Jro Mangku Lanang* yang membawa sebuah *Pasepan* dan sesajen *Salaran* yang dimana menari mengelilingi areal utama mandala selama 3 kali sambil menari. Setelah itu dilanjutkan oleh *Rejang Lilit* Wanita yang terdiri dari anak-anak wanita *Truni*, *Pesutri Istri* dan *Jro Mangku Istri* dengan membawa *Pasepan* dan sebuah *Gebogan* yang dibuat dari hiasan bunga dan mengelilingi areal utama mandala dengan menari dengan gerakan yang lemah lembut sesuai dengan iringan gong khusus (Gunawijaya, 2020).

Tari *Rejang Lilit* sebagai tari Sakral yang dipentaskan pada waktu upacara keagamaan harus melalui beberapa persiapan agar tetap menjaga kesakralan tarian tersebut. Adapun beberapa persiapan yang dilakukan oleh penari menjelang pementasan antara lain, para penari melaksanakan penyucian diri dengan mandi bersih dan melakukan persembahyangan diri di kediaman masing-masing untuk memohon perlindungan dan keberhasilan pementasan, selain itu persiapan lain yang harus dilakukan oleh penari penari *Rejang Lilit* adalah merias wajah dengan menggunakan make-up

natural sederhana khususnya penari *Rejang* wanita yang mencerminkan paras ayu dari penari wanita (Suadnyana & Gunawijaya, 2020). Demikian uraian mengenai beberapa persiapan menjelang pementasan yang harus dilaksanakan oleh setiap penari *Rejang Lilit*.

Lokasi pelaksanaannya pun mengambil tempat di *Utama mandala Dadia Sangging Prabangkara* dan dalam pementasan tari *Rejang Lilit* tidak disediakan tempat secara khusus dan tempat permanen, itu di karenakan tari *Rejang Lilit* menggunakan tempat yang berada di *Utama Mandala* lebih tepatnya hanya mengelilingi *Pelinggih* yang ada di *Utama Mandala Dadia Sangging Prabangkara*. Tari yang dipentaskan setiap tempat suci di Desa Lemukih seperti Pura *Khayangan Tiga* dan *Dadia* masyarakat Desa Lemukih. Dari hal tersebut tempat pementasan tari *Rejang Lilit* ini hanya dipentaskan di areal *Utama Mandala/ Jeroan* dan hal itu harus di tempat tersebut dengan prosesi mengelilingi *Palinggih* selama 3 kali dari arah utara ke timur menuju ke selatan lalu kearah barat dan kembali k arah utara dengan bergerak dan diiringi gong dengan membawa sarana *banten* dan hal tersebut di ulang selama 3 kali menambah suasana kesakral dari tari *Rejang Lilit*.

3.2 Sarana Upakara dan Kostum Pementasan Tari *Rejang Lilit*

Berkaitan dengan pementasan tari *Rejang Lilit* sarana upakara yang digunakan pada pementasan tari *Rejang Lilit* adalah *Pasepan, Canang Pemendak, dan tege- tegean* (Darmawan, 2020). Pementasan tari *Rejang Lilit* dalam upacara *Piodalan* di *Dadia Sangging Prabangkara* menggunakan sarana upakara yang tidak terlalu rumit yang terdiri dari *pasepan, canang pemendak, benang bali dan pis satakan dan tege-tegean*. Dimana setiap sarana upacara yang digunakan mempunyai makna dan fungsi tertentu yaitu *Pasepan* dalam pementasan tari *Rejang Lilit* merupakan sebagai pengantar *bhakti pengempon Dadia Sangging Prabangkara* kepada *Bhatara-bhatari* atau *Sesuhunan* melalui pementasan tari *Rejang Lilit*, *Canang pemendak* ada dalam pementasan tari *Rejang Lilit* mempunya fungsi sebagai sarana *Bhakti* untuk menyambut kedatangan *Bhatara-Bhatari* melalui pementasan tari *Rejang Lilit*, *Benang bali* dan *pipis satakan* mengandung arti suci dalam pementasan tari *Rejang Lilit*. Benang bali dilihat dari warna benang yang berwarna putih dimana putih memiliki arti suci,kebaikan, dari adanya benang bali dalam tari *Rejang Lilit* secara langsung mengajak para penari untuk selalu ingat kepada *Bhatara- Bhatari*. *Pipis satakan* dimana jika dilihat *pipis satakan* yang terikat oleh *benang bali* mempunyai simbul sebagai pengatar arah penari dalam menari, *Tege-tegean* dalam tari *Rejang Lilit* yaitu sebagai bukti *bhakti pengempon* atau sesajen yang ditunjukkan kepda *Bhatara-Bhatari* melalui sebuah banten *tege-tegean* (Darmawan, 2020).

Upakara yang digunakan sebuah *pasepan, canang pemendak, benang bali dan tege-tegean*. Sarana upakara yang digunakan mempunyai makna sebagai symbol dan fungsi tertentu dan hal tersebut tidak lepas sebagai sebuah *yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih dan juga sarana upakara di atas sebagai sebuah persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai bukti atas *bhakti* masyarakat *pengempon*

Dadia Sangging Prabangkara di dalam menjalankan upacara *Piodalan*.

Busana seorang penari merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penampilan suatu tarian, karena segala jenis tarian pada umumnya memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan setiap karakter yang dibawakan dalam sebuah pementasan. Kostum yaitu pelengkap atau atribut yang digunakan untuk menutupi seluruh badan yang berfungsi untuk mengenali penari sesuai dengan karakter penari dengan melihat kostum maka penari lebih mudah diketahui karakter apa yang dibawakan.

Berkaitan dengan kostum yang digunakan oleh penari *Rejang Lilit*, Terkait dengan kostum tari *Rejang Lilit* jika dilihat dari segi sejarah desa sebagai desa bali mula dimana awal adanya tari *Rejang Lilit* tidak ada sebuah kostum yang digunakan secara khusus. Hal tersebut masih diterapkan oleh Krama *Dadia Sangging Prabangkara* Desa Lemukih di dalam pementasan tari *Rejang Lilit*. Jika kostum penari tidak menggunakan pakaian yang secara khusus hal ini pakaian yang digunakan adalah pakaian adat kepura. Namun berlaian waktu dan zaman penari *Rejang Lilit* tetap menggunakan pakean adat kepura namun pada penari wanita menggunakan make up yang natural untuk menunjukkan paras ayu dari sosok wanita. Pementasan tari *Rejang Lilit* dalam *Piodalan* di *Dadia Sangging Prabangkara* sangat sederhana hal tersebut dibuktikan pada saat pementasan dimana penari tidak menggunakan kostum yang secara khusus menunjukkan ciri-ciri dari tari *Rejang Lilit*. Penari *Rejang Lilit* hanya menggunakan kostum pakaian adat kepura.

3.3 Iringan Pementasan Tari *Rejang Lilit*

Dalam setiap pementasan seni tari baik yang bersifat sakral maupun profame mempunyai music yang berfungsi sebagai pengiring dan dapat mengatur tempo pada setiap gerakan, sehingga akan memberikan suasana sedih, gembira, marah ataupun tegang dalam tarian tersebut. Dari hasil pengamatan pementasan tari *Rejang Lilit* merupakan salah satu jenis tari sakral yang diiringi dengan tetabuhan *gong gede*, perangkat gambelan yang digunakan terdiri dari : *Pemugal, Gangsa, Kantil, Reong, Penyacah, Kenyur, Jegog, Gong, Kendang, Petuk, Kecek*.

Mengenai iringan di dalam pementasan tari *Rejang Lilit* di Desa Lemukih, Bapak Ketut Putra Dana menjelaskan bahwa:

“Di setiap upacara agama yang ada di Desa Lemukih khususnya pada saat *Piodalan* di *Pura Khayangan Tiga* ataupun di setiap *Dadia* masyarakat Desa Lemukih sudah tentu menggunakan sarana gong sebagai pelengkap upacara, karena di dalam ajaran agama hindu harus ada *panca suara* yang dimana salah satunya adalah iringan gong. Keberadaan iringan gong di dalam *piodalan* di *Dadia Sangging Prabangkara* sangatlah penting, sebab iringan gong sangat membantu terlaksananya proses pementasan tari *Rejang Lilit* yang dimana tarian ini adalah sarana pelengkap *piodalan* yang mana dipentaskan setelah persembahyangan selesai”.

Pada kesempatan lain Ketut Suastawa selaku *Kelian Sekeagong* mempertegas

pernyataan dari Bapak Ketut Putra Dana bahwa iringan tari *Rejang Lilit* sebagai berikut:
“Iringan sebuah gong di dalam sebuah ritual agama adalah hal yang sangat penting karena gong itu harus ada untuk melengkapi ritual agama. Disamping itu keberadaan gong di dalam *piodalan* sangat berperan penting untuk mengiringi pelaksanaan ritual khususnya pada saat pementasan tari *Rejang Lilit*. Dimana pementasan *Rejang Lilit* sangat bergantung terhadap iringan gong, sebab dari sifat tari yang sakral dengan diiringi oleh suara gong yang klasik membuat pementasan tari *Rejang Lilit* sangat religious dan dimana antara penari dan penabuh sangat berkonsentrasi di dalam *ngayah* pementasan tari *Rejang Lilit*”.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Bapak Gede Budiasa terkait iringan di dalam pementasan tari *Rejang Lilit*, yaitu sebagai berikut:

“Dalam ajaran agama hindu dikenal akan *Panca Suara* di setiap pelaksanaan upacara agama. Namun karena Desa Lemukih merupakan Desa *bali mula* dimana ajaran panca suara itu tidak semua ditemukan karena di dalam pelaksanaan ritual sebuah mantram tidak ada, *suara banjra* tidak ada bahkan suara kulkul pun tidak ada. Dari ketidak adanya hal tersebut maka digantilah panca suara tersebut di dalam suara gong. *Suara gong* digunakan di dalam pelaksanaan upacara dan begitu juga gong sangat berperan penting karena di dalam sebuah *Piodalan* akan ada pementasan tari sakral yaitu tari *Rejang Lilit* yang mana tarian ini menggunakan gong untuk mengiringinya”.

Dari tiga hasil wawancara dengan informan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa di dalam ritual agama Hindu di Desa Lemukih khususnya pada upacara *Dewa Yadnya* Desa Lemukih selalu menggunakan gong sebagai pelengkap ritual upacara agama dan sekaligus mengiringi untuk mengiringi tarian sakral *Rejang Lilit*. Disamping itu mengajak masyarakat untuk berjiwa sosial yang dimana ditunjukkan melalui sebuah *ngayah* antara seluruh anggota seke a gong.

3.4 Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Tari *Rejang Lilit* Pada *Piodalan* di *Dadia Sangging Prabangkara*.

Berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah peneliti laksanakan dari proses pementasan tari *Rejang Lilit* diatas dapat peneliti uraikan mengenai nilai-nilai pendidikan *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha* sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Terkait dengan uraian diatas akan diraikan nilai pendidikan *Tri Hita Karana* yang terkandung dalam proses pementasan tari *Rejang Lilit*. Berikut secara rinci dapat diuraikan yaitu :

3.5 Nilai Pendidikan *Tri Hita Karana*

Ajaran agama Hindu yang disebut *Tri Hita Karana* itu adalah sebagai filsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar menurut ajaran agama Hindu. Sikap hidup yang benar menurut ajaran agama Hindu adalah bersikap seimbang antara percaya dan *bhakti* pada Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam berdasarkan *yadnya*. Yang membutuhkan terlaksananya ajaran *Tri Hita Karana* ini adalah manusia. karena kalau terbangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan, manusialah yang pertama-tama akan merasakan

kebahagiaan tersebut. Dengan demikian keberhasilan atau gagalnya ajaran *Tri Hita Karana* itu sangat tergantung dari manusia itu sendiri.

Konsep *Tri Hita Karana* tersebut dapat divisualisasikan dengan sangat cerdas dan tepat kaya akan keindahan yang terbentuk pada sarana upacara seperti *banten* atau seni sakral, sebagaimana yang terkandung dalam proses pementasan tari *Rejang Lilit* yaitu :

1) Hubungan antara Manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (*Parahyangan*)

Adapun nilai pendidikan yang menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dalam proses pementasan tari *Rejang Lilit* yaitu :

- a. Persiapan yang dilakukan oleh para penari dalam proses sebelum pementasan hingga sesudah berakhirnya pementasan tari *Rejang Lilit* menunjukkan keharmonisan antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan ditunjukkan pada saat sebelum pementasan para penari melakukan persembahyangan di masing-masing rumah dan di *Dadia Sangging Prabangkara*.
- b. Dalam tahap pementasan tari *Rejang Lilit* diawali dari posisi arah utara menuju kearah timur, selatan, barat (*suryasewana*) dari hal tersebut merupakan salah satu bentuk dan symbol bahwa manusia harus selalu ingat kepada Tuhan dimana dewa yang berstana di arah mata angin timur adalah dewa surya yaitu dewa matahari artinya, setiap apaun yang dilaksanakan harus ingat kepada beliau agar apa yang kita kerjakan dan lakukan selalu mendapatkan pencerahan dari dewa surya.
- c. Struktur pementasan tari *Rejang Lilit* dari awal sampai akhir pementasan selalui mengelilingi pelinggih. Hal tersebut mencerminkan bahwa sebagai makhluk yang paling utama harus selalu ingat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai rasa bhakti melalui sebuah tari sakral *Rejang Lilit* yang dipentaskan sebagai bentuk persembahan yang ditunjukkan kepada Tuhan.

2) Hubungan antara Manusia Dengan Manusia (*Pawongan*)

Nilai Pendidikan yang membuktikan hubungan harmonis antara manusia dengan manusia dalam proses pementasan tari *Rejang Lilit* yaitu :

- a. Persiapan yang dilakukan oleh penari dan *penabuh* di dalam pementasan selalu didukung penuh oleh masyarakat setempat baik berupa dukungan moral dan material. Hal ini terlihat pada rasa solidaritas masyarakat untuk mempersiapkan segala perlengkapan dalam menunjang proses pementasan.
- b. Interaksi dan kerjasama yang begitu kuat yaitu melalui sebuah kesepakatan tanpa adanya konflik mengenai waktu dan tempat pementasan tari *Rejang Lilit* antara penari dan penabuh yang dimana hal tersebut sudah dibangun sejak awal pementasan sampai dengan akhir pementasan tari *Rejang Lilit*.
- c. Keseragaman gerak antara penari satu dan penari lainnya tanpa adanya perbedaan social antara penari yang didasari oleh gerakan yang lemah lembut kaya akan dengan keindahan sebagai wujud hubungan harmonis antara sesama manusia.

3) Hubungan antara manusia dengan Alam Semesta (*Palemahan*)

Nilai pendidikan yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta dalam proses pementasan tari *Rejang Lilit* yaitu :

- a. Pada tahap awal *piodalan* di *Dadia Sangging Prabangkara*, terlebih dahulu masyarakat pengempon *Dadia* melaksanakan *pencaaruan* yang menyimbolkan persembahan kepada *Bhuta Kala* sebagai bentuk asih umat manusia agar terhindar dari segala sesuatu yang bersifat negative dan dapat mengganggu proses pementasan tari *Rejang Lilit*.
- b. Persembahan yadnya dalam bentuk tari *Rejang Lilit*, *kidung*, *mantram-mantram* suci yang di pimpin oleh *pemangku* yang dilaksanakan oleh umat manusia sebagai bentuk implementasi menjaga alam semesta agar tetap terjaga dan lestari demi kehidupan semua makhluk hidup di dunia ini.

3.6 Nilai Pendidikan Tri Kaya Parisudha

Ajaran etika Hindu tentang *Tri Kaya Parisudha* adalah sebagai landasan utama dalam berpikir, berkata dan berbuat yang baik dan benar. Adapun yang dikerjakan atau dilakukan hendaknya diawali dengan pola pikir yang sehat, cermat, arif, mulia, bijaksana, weweka serta pelan tetapi pasti (Suatama,2007:14). Konsep *Tri Kaya Parisudha* sebagai ajaran yang utama dan paling menonjol pada kenyataannya dapat terkandung di dalam sebuah pementasan tari *Rejang Lilit* antara lain yaitu :

1. Penyucian Pikiran (*Manacika Parisudha*)

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan sebuah cerminan yang berasal dari pikiran, dalam melakukan tugas dan kewajibannya orang bijaksana selalu memperhitungkan baik dan buruknya dengan cermat, sehingga akan membawa kebahagiaan bagi orang lain. adapun perilaku yang mencerminkan penyucian pikiran dalam proses pementasan tari *Rejang Lilit* yaitu berpikir positif, berpikir jernih, berpikir bersih dan meningkatkan konsentrasi baik dari awal persiapan *Piodalan* hingga proses pementasan tari *Rejang Lilit* yang menjadi rangkaian penutup dalam upacara *Piodalan* di *Dadia Sangging Prabangkara*.

2. Penyucian Perkataan (*Wacika Parisudha*)

Perkataan atau ucapan yang dituturkan oleh umat manusia adalah busana terbaik yang tidak hanya dinilai dari busana yang digunakan, tetapi juga dari ucapannya. Dalam penelitian ini perilaku yang mencerminkan penyucian perkataan yaitu pada saat *nulemin jero saye* dan *penyarikan* dimana para *truna-truni* mengucapkan sebuah kalimat yang menggunakan kalimat yang sangat sopan sebelum pementasan tari *Rejang Lilit*, selain itu dari awal pementasan hingga pementasan tari berakhir para penari selalu dibimbing oleh masyarakat agar tetap menjaga perkataan yang baik, lemah lembut dan suci karena tarian yang akan dipentaskan pada bagian utama mandala merupakan salah satu jenis tari wali yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

3. Penyucian Perbuatan (*Kayika Parisudha*)

Manusia adalah makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri bantuan orang lain, melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah perbuatan manusia yang cerminan dari keperibadiannya, karena hanya manusia yang memiliki kelebihan untuk dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Adapun perbuatan baik yang terkandung dalam proses pementasan tari *Rejang Lilit* yaitu para penari dan penabuh, dimana para penari sangat menikmati dan para penabuh berkonsentrasi mengiringi penari tari *Rejang Lilit* yang dijadikan sebagai persembahan, implementasi dari rasa *bhakti* umat manusia kepada Tuhan serta kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat dengan saling mendukung satu sama lain sehingga upacara *Piodalan* di *Dadia Sangging Prabangkara* berjalan dengan baik.

IV. SIMPULAN

Proses pementasan tari *Rejang Lilit* begitu sederhana sebagai salah satu tari sakral yang dipersembahkan sebagai bentuk implementasi rasa *bhakti* umat manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta dengan manifestasi-Nya. Pementasan tari *Rejang Lilit* durasi yang cukup lama, yang disebabkan gerakan sangat pelan dan diulang selama 3 (tiga) kali mengelilingi *pelinggih* dari arah utara, timur, selatan, barat dengan membawa sarana *banten*. Fungsi yang bisa diambil dari tari sakral *Rejang Lilit* ini adalah sebagai sarana pelestarian seni budaya baik dari seni tari dan music klasik yang digunakan dalam pementasan tari *Rejang Lilit*. Nilai pendidikan *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha* yang terkandung dalam proses pementasan tari *Rejang Lilit* yaitu persembahan yang dilakukan oleh Krama *Dadia* dalam bentuk tari sakral dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan salah satu perbuatan yang mulia sebagai wahana untuk membangun hubungan harmonis antara manusia dengan sang pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJAHAN BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Duarsa, I. G. A. (2017) *Pementasan Tari Ratu Baksan Di Pura Tampuryang Desa Pakraman Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli* (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)
- Dibia, I. W. (2000). *Tari Wali Sanghyang, Rejang, Baris*. Denpasar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali Rota, Ketut, Drs.1977/1978. *Pewayangan Bali Sebuah Pengantar*, Denpasar, Proyek Peningkatan/ Penembangan ASTI Denpasar.
- Dewai, I.A.M.S. (2016). *Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu pada Proses pementasan Tari Rejang Dedari dalam Upacara Dewa Yadnya* di Pura Pemaksana Banjar

- Bukit Ngandang Kelurahan Pangutan Timur, Kecamatan Mataram.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- Yudabhakti, I.M. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya :Paramita
- Tim Penyusun. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Mulyana, Rohmat, (2011). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung :Alfabeta.
- Suwarno,W. (2009). *Dasar-DasarIlmuPendidikan*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Wiana, I. K. (1992). *Pelinggih Merajan*. Denpasar: Upadasastra.
- Suatama, I.B. (2007). *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita
- Suastama, I.B, dkk. (2007). *Pendidikan Agama Hindu Di PerguruanTinggi*. Surabaya Paramita
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Suantara, I. W. A. (2016). *Artikel Katya Seni Refresentasi Nilai-Nilai Pendidikan Tari Rejang Dehe Dalam Upacara Usaba Kasa di Desa Asak Karangasem*.Documentation. ISI: Denpasar.
- Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, 4(1), 23-34.
- Suwari, I.A.M.Y. (2014). *Tari Rejang Lilit Dalam Upacara Dewa Yadnya di Pura Kayangan Tiga Desa Adar Mudeh, Tabanan*. Documentation. ISI Denpasar.
- Yuliasih, N. K. (2018). *Nilai Pendidikan Dalam Tari Rejang Ilut Di Desa Buahon Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar*. Working Paper. ISI Denpasar, Denpasar,Bali.
- Rianta, I. M. (2019). *Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali*.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.